

Perintisan Kewirausahaan Berbasis Pesantren Melalui Pelatihan dan Pendampingan Kewirausahaan Pada Santri PP Ar Risalah Mlangi Yogyakarta

Maisaroh, Tatik
Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia
Email: maisaroh@uui.ac.id

ABSTRAK

Program menumbuhkan jiwa kewirausahaan di seluruh lapisan masyarakat, menjadi satu hal penting yang harus dilakukan untuk mengatasi dan mengantisipasi pengangguran yang semakin meningkat. Pelatihan kewirausahaan menjadi salah satu solusi sebagai satu upaya menumbuhkan jiwa kewirausahaan di masyarakat. Pondok pesantren adalah salah satu institusi pendidikan non formal yang ada di Indonesia, yang berfungsi sebagai sumber nilai dan moralitas, untuk mencetak kader-kader yang mumpuni dan ahli dalam bidang keagamaan. Pondok Pesantren Ar Risalah adalah salah satu pondok pesantren yang ada di Dusun Mlangi Nogotirto Sleman. Pondok ini didirikan oleh seorang kyai asli dusun Mlangi bernama Kyai H Abdullah Muhyiddin dengan jumlah santri saat ini sebanyak 64 santri, yang berasal dari kota-kota di Jawa Tengah, Jawa Barat, dan Sumatera. 90 % santri berlatar belakang pendidikan formal SMA ke bawah dan tidak melanjutkan sekolah ke jenjang yang lebih tinggi. Muara dari masalah yang dihadapi santri pondok Ar Risalah adalah pada saat mereka sudah menyelesaikan pendidikan di pondok dan pulang ke kampung/kota halaman masing-masing, akhirnya mereka tidak memiliki pekerjaan untuk bekal masa depan. Beberapa santri kemudian berhasil mengembangkan ilmu keagamaannya dengan menjadi guru pengajian di pondok atau mendirikan pondok dengan skala kecil, akan tetapi sebagian yang lainnya yang tidak mampu mengembangkan keilmuannya benar-benar menjadi pengangguran atau bekerja serabutan.

Untuk menyelesaikan permasalahan di atas, maka akan dilakukan beberapa pelatihan kewirausahaan, baik *softskill maupun hardskill training*, kepada santri kelompok sasaran sebagai wujud kegiatan pengabdian masyarakat. Kegiatan ini dipilih, dengan harapan nanti hasil pelatihan akan mampu menumbuhkan semangat dan pengetahuan kewirausahaan bagi peserta pelatihan, dan mereka bisa mulai belajar berwirausaha di pondok sebagai upaya menempa praktek kewirausahaan sekaligus solusi untuk mendapat penghasilan secara mandiri. Muaranya pada saat mereka selesai belajar dari pondok, dan kembali ke komunitasnya, mereka bisa mempraktekkan dan mendirikan usaha sebagai bekal hidup. Metode/pendekatan yang dilakukan dalam program pengabdian adalah metode partisipatif. Metode ini mencoba menggali tingkat keterlibatan anggota sasaran dalam perencanaan program dan pengambilan keputusan. Adapun kegiatan yang dilakukan adalah : 1) Sosialisasi Program dan Training Need Assessment, 2) Perencanaan program pelatihan. 3) Melakukan pelatihan kewirausahaan. 4) Evaluasi pelatihan dan perencanaan tindak lanjut.

Hasil pelatihan dapat dilihat, bahwa pengetahuan serta semangat peserta pelatihan untuk berwirausaha meningkat, hal ini dapat dilihat dari antusiasme peserta mengikuti pelatihan dari awal sampai akhir, dan adanya niat untuk mendirikan usaha kecil-kecilan di sela-sela kesibukan belajar di pondok.

PENDAHULUAN

Pengangguran di Indonesia sudah mencapai batas oversuplai, ditahun 2009 saja menurut data dari Departemen Tenaga Kerja dan Transmigrasi pengangguran di Indonesia telah mencapai 40 juta orang di antaranya 2 hingga 3 juta orang adalah mahasiswa lulusan baru yang notabene mereka adalah pemuda berusia produktif. Merujuk sistem pendidikan di Indonesia para lulusan perguruan tinggi ini umumnya lebih dipersiapkan menjadi pencari kerja (*job seeker*) ketimbang pencipta lapangan kerja (*job creator*). Ditambah dengan kondisi penyediaan lapangan kerja saat ini sangat

terbatas, dan tidak sebanding dengan kesempatan yang ada. Sehingga menjadi hal yang wajar setiap tahun akan bertambah jumlah pengangguran di negara kita.

Menurut data Dirjen Pemuda dan Pendidikan Luar Sekolah Departemen Pendidikan Nasional dari 75,3 juta pemuda Indonesia, 6,6 persen yang lulus sarjana. Dari jumlah tersebut 82% nya bekerja pada instansi pemerintah maupun swasta, sementara hanya 18% yang berusaha sendiri atau menjadi wirausahawan. Padahal semakin banyak lulusan PT yang menjadi wirausahawan akan dapat mempercepat pemulihan ekonomi. Kewirausahaan (*entrepreneurship*) berpengaruh terhadap kemajuan ekonomi bangsa. Singapura misalnya, menjadi negara yang maju karena prinsip-prinsip *entrepreneurship*. Menyadari akan minimnya sumber daya alam, pemerintah bersama dunia usaha sangat bergantung pada kemampuan berkreasi dan inovasi dari warga nya untuk mendirikan usaha baru.

Disisi lain, sejak terjadinya krisis moneter di Indonesia pada tahun 1998, UMKM terbukti menjadi salah satu obat yang ampuh dalam mengatasi krisis tersebut. UMKM menjadi suatu lembaga penggerak andalan perekonomian Indonesia yang mampu menyerap tenaga kerja terbanyak, yaitu sebesar 89,3% disbanding dengan penyerapan tenaga kerja yang diserap oleh kelompok usaha menengah dan besar. Meski dikelola dengan sangat sederhana, tetapi UMKM sudah mengambil peran besar. Sehingga tidak berlebihan apabila kita katakana UMKM menjanjikan sebuah peluang untuk kesejahteraan hidup, kemandirian, dan menolong banyak orang mengatasi pengangguran.

Program menumbuhkan jiwa kewirausahaan di seluruh lapisan masyarakat, menjadi satu hal penting yang harus dilakukan untuk mengatasi dan mengantisipasi pengangguran yang semakin meningkat. Angkatan kerja baru dan juga masyarakat usia produktif seperti kaum muda pengangguran, ibu rumah tangga, harus didorong untuk ikut menggerakkan roda perekonomian melalui penciptaan wirausaha-wirausaha baru, dan tidak lagi tergantung pada penyediaan peluang kerja dari perusahaan besar. Dengan menciptakan wirausaha baru, diharapkan angkatan kerja ini dapat mengurangi pengangguran dan bahkan dapat menyerap tenaga kerja.

Pelatihan kewirausahaan menjadi salah satu solusi sebagai satu upaya menumbuhkan jiwa kewirausahaan di masyarakat. Dari beberapa penelitian yang dilakukan terhadap kinerja wirausaha berskala kecil dan menengah ditemukan bahwa, sebagian besar masih berada dalam tingkat kinerja yang rendah. Salah satu factor utama yang menyebabkan kondisi kinerja yang masih rendah dikalangan wirausaha skala kecil menengah adalah kurangnya motivasi dari pelaku untuk berkembang dan bersaing dengan pelaku bisnis yang lebih besar. Kebanyakan dari mereka mendirikan usaha baru hanya karena factor sudah tidak ada alternatif lain, atau karena sudah lama menganggur dan belum memiliki pekerjaan tetap. Jarang yang memnag dari awal memiliki motivasi untuk mendirikan usaha.

Pondok pesantren adalah salah satu institusi pendidikan non formal yang ada di Indonesia, yang berfungsi sebagai sumber nilai dan moralitas, untuk mencetak kader-kader yang mumpuni dan ahli dalam bidang keagamaan. Seiring dengan perkembangan jaman yang semakin maju, maka banyak masalah yang harus dihadapi oleh pondok pesantren. Salah satu permasalahan mendesak adalah terkait dengan upaya membuat kurikulum pesantren yang memasukan pendidikan kewirausahaan bagi para santri, sehingga selain bekal ilmu agama, saat santri selesai dari pendidikan di pondok, mereka juga punya bekal karakter kewirausahaan untuk bekal mereka memasuki dunia kerja.

Pondok Pesantren Ar Risalah adalah salah satu pondok pesantren yang ada di Dusun Mlangi Nogotirto Sleman. Pondok ini didirikan oleh seorang kyai asli dusun Mlangi bernama Kyai H Abdullah Muhyiddin. Sebagai pondok salaf, maka kurikulum yang dikembangkan adalah kurikulum berbasis materi kitab kuning, dengan output akhir santri bisa membaca kitab kuning yang menjadi rujukan pengetahuan ilmu agama. Beberapa kitab yang dipelajari adalah dari dasar kitab Ta'lim, jurumiyah, nafwu shorof, immriti, alfiyah, wahab, ihya, dan beberapa kitab pendukung lainnya. Selain belajar kitab kuning, santri juga diberikan fasilitas belajar seni hadroh, seni kaligrafi, dan olah raga. Meskipun pondok ini masih berskala kecil, akan tetapi beberapa prestasi

pernah ditorehkan oleh santri-santri, diantaranya lomba juara umum MQQ tingkat propinsi DIY, untuk kategori pembacaan beberapa kitab kuning, juara lingkungan bersih pondok se kabupaten Sleman, dan tim kesenian hadroh nya sudah diundang ke berbagai event baik tingkat lokal maupun propinsi.

Pondok Ar Risalah memiliki santri sebanyak 64 santri yang berasal dari kota-kota di Jawa Tengah, Jawa Barat, dan Sumatra. 90 % santri berlatar belakang pendidikan formal SMA ke bawah dan tidak melanjutkan sekolah ke jenjang yang lebih tinggi. Alasan latar belakang ekonomi menjadi faktor utama, atas ketidakmampuannya meneruskan sekolah ke jenjang yang lebih tinggi. Santri yang tidak mampu melanjutkan sekolah ke jenjang lebih tinggi rata-rata berasal dari keluarga kurang mampu, dengan latar belakang pekerjaan orang tua adalah bertani. Oleh karena itu, selain aktifitas mengaji, sebagian besar santri mencoba menumbuhkan kemandirian dengan tidak bergantung pada orang tua untuk membiayai pendidikannya. Biaya pendidikan yang dibebankan kepada santri di Pondok Ar Risalah tergolong sangat murah, yaitu 75 ribu perbulan, sudah termasuk untuk makan dua kali sehari.

Muara dari masalah yang dihadapi santri Pondok Ar Risalah adalah pada saat mereka sudah menyelesaikan pendidikan di pondok dan pulang ke kampung/kota halaman masing-masing, akhirnya mereka tidak memiliki pekerjaan untuk bekal masa depan. Beberapa santri kemudian berhasil mengembangkan ilmu keagamaannya dengan menjadi guru pengajian di pondok atau mendirikan pondok dengan skala kecil, akan tetapi sebagian yang lainnya yang tidak mampu mengembangkan keilmuannya benar-benar menjadi pengangguran atau bekerja serabutan.

PERMASALAHAN MITRA

Hasil identifikasi masalah yang dilakukan terhadap santri di Pondok Ar Risalah adalah :

- 1 Karakteristik santri dengan latar belakang ekonomi kurang mampu, dan non skill, membuat posisi tawar mereka dalam dunia kerja rendah. Ini terbukti bahwa santri yang bekerja membantu masyarakat, hanya diberi pekerjaan yang sifatnya non skill dengan gaji yang kurang memadai, sehingga mereka tidak bisa belajar meningkatkan skill mereka.
- 2 Motivasi mereka dalam bekerja masih terbatas untuk mencukupi kebutuhan hidup, bukan secara jangka panjang untuk menambah bekal di masa depan. Motivasi yang rendah membuat santri tidak ingin belajar banyak dari tempat kerja. Mereka juga tidak ingin meningkatkan kualitas mereka agar mendapat pengakuan. Bagi santri, yang penting mereka bekerja mendapat uang untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari.
- 3 Pengetahuan dan ketrampilan wirausaha santri masih minim. Santri yang selama ini bergelut dalam usaha mandiri hanya mengandalkan kreatifitas yang mereka miliki. Tetapi mereka masih kurang ilmu dalam menjalankan usaha. Selain itu juga mereka terkendala oleh modal yang minim. Sehingga akhirnya usaha mereka harus terhenti karena tidak mampu mengatasi masalah yang dihadapi dalam usaha.
- 4 Belum ada fasilitas dan dukungan dari pondok untuk memajukan wirausaha santri. Sampai saat ini belum ada fasilitas dan pendampingan yang dilakukan oleh pondok, untuk mendampingi santri saat mereka bekerja di masyarakat ataupun saat santri menjalankan suatu usaha.

METODE KEGIATAN

Untuk menyelesaikan permasalahan di atas, maka akan dilakukan beberapa pelatihan kewirausahaan kepada santri kelompok sasaran baik dalam bentuk *softskill maupun hardskill training*, sebagai wujud kegiatan pengabdian masyarakat. Kegiatan ini dipilih, dengan harapan nanti hasil pelatihan akan mampu menumbuhkan semangat dan pengetahuan kewirausahaan bagi peserta pelatihan, dan mereka bisa mulai belajar berwirausaha di pondok sebagai upaya menempa praktek kewirausahaan sekaligus solusi untuk mendapat penghasilan secara mandiri. Muaranya pada saat mereka selesai belajar dari pondok, dan kembali ke komunitasnya, mereka bisa mempraktekkan dan mendirikan usaha sebagai bekal hidup. Metode/pendekatan yang dilakukan dalam program pengabdian adalah metode partisipatif. Metode ini mencoba menggali tingkat keterlibatan anggota

sasaran dalam perencanaan program dan pengambilan keputusan. Secara konkrit metode partisipasi dalam program ini diwujudkan dalam bentuk peran aktif anggota sasaran dalam tiga hal utama, pertama, menentukan jenis pelatihan yang dibutuhkan oleh organisasi. Kedua, pengurus melakukan sosialisasi serta penggalangan peserta pelatihan, dan terakhir, pengurus menunjuk panitia untuk mengorganisasikan pelatihan, dari mulai menyiapkan administrasi, ruang pelatihan, dan teknis penyiapan pelatihan lainnya.

Berdasarkan metode yang sudah ditetapkan di atas, kemudian disusun rencana kegiatan yang akan dilakukan selama program pengabdian. Rencana kegiatan tersebut tentu mengarah pada kegiatan pelatihan yang akan dilaksanakan, yang dapat dirinci dalam beberapa tahap sebagai berikut :

1. Sosialisasi Program dan Training Need Assessment, tahap ini merupakan kegiatan awal yang dilakukan oleh pengabdian untuk menginformasikan program pengabdian yang akan dilakukan, sekaligus melakukan training need assessment untuk menentukan jenis pelatihan yang dibutuhkan oleh anggota kelompok sasaran.
2. Perencanaan program pelatihan, pada tahap ini pengurus organisasi melakukan perencanaan pelaksanaan pelatihan, dan membentuk panitia kecil sebagai pelaksana kegiatan pelatihan
3. Melakukan pelatihan kewirausahaan, Tahap ini merupakan kegiatan utama dari program pengabdian, yang mana anggota sasaran akan diberikan pelatihan kewirausahaan dan pelatihan terkait dengan ketrampilan wirausaha dengan materi sesuai hasil training need assessment. Pelatihan akan diberikan oleh tenaga ahli yang sudah kompeten di bidang kewirausahaan, dan sudah berpengalaman serta memiliki usaha. Dengan tenaga ahli yang sudah berpengalaman tersebut, diharapkan terjadi transfer knowledge tidak sekedar secara teori, tetapi juga transfer pengalaman menjalankan usaha.
4. Evaluasi pelatihan dan perencanaan tindak lanjut, tahap ini merupakan akhir dari program, dimana pengabdian dan pengiris bersama-sama melakukan evaluasi terhadap program pelatihan yang sudah dilakukan, dan menentukan rencana tindak lanjut program.

Sesuai dengan metode partisipasi, maka Kontribusi kelompok sasaran dalam program pengabdian ini dapat dilihat pada peran serta mereka dalam perencanaan dan pengorganisasian program, termasuk dalam penggalangan peserta pelatihan. Secara finansial, kelompok sasaran juga mendukung dalam penyediaan konsumsi setiap rapat koordinasi dan penyebaran informasi secara online.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam rangkaian kegiatan pelatihan, ada beberapa kegiatan yang dilakukan oleh pengabdian. Bab ini akan meuraikan pembahasan dan hasil masing-masing kegiatan yang sudah dilaksanakan dalam program pelatihan tersebut.

A. Sosialisasi Program dan Training Need Assessment

Tahap ini merupakan kegiatan awal yang dilakukan oleh pengabdian untuk menginformasikan program pelatihan yang akan dilakukan, sekaligus melakukan training need assessment untuk menentukan jenis pelatihan yang dibutuhkan oleh anggota kelompok sasaran.

Kegiatan sosialisasi merupakan kegiatan pertama yang dilakukan pengabdian untuk mengawali kegiatan program pelatihan. Dalam kegiatan ini, pengabdian mensosialisasikan program kepada pengurus. Proses sosialisasi dilakukan dengan metode diskusi dan dialog bersama untuk memperoleh kesepahaman terkait dengan program pelatihan. Masih terkait dengan kegiatan sosialisasi ini juga dilakukan identifikasi terhadap masalah-masalah yang dihadapi oleh organisasi. Hasil kegiatan sosialisasi adalah :

1. Pengurus memahami dan sepakat untuk mensukseskan program pelatihan.
2. Identifikasi masalah yang dihadapi oleh organisasi.
3. Kesepakatan untuk melakukan *training need assessment*.

Sesuai kesepakatan bersama, sosialisasi dilanjutkan dengan kegiatan training need assessment. Kegiatan ini untuk menentukan kegiatan pelatihan yang dibutuhkan dalam rangka mengatasi masalah yang sedang dihadapi organisasi. Hasil *training need assessment* disepakati

bahwa pelatihan yang akan dilaksanakan adalah pelatihan *softskill* dan *hardskill* untuk mendukung terbentuknya wirausaha santri. Pelatihan *softskill* terkait dengan motivasi berwirausaha dan teori dasar berwirausaha. Sementara pelatihan *hardskill* meliputi pelatihan potong rambut dan pelatihan cocok tanam dengan sistem hidroponik.

B. Perencanaan Program Pelatihan

Setelah kesepakatan untuk mengadakan pelatihan bagi pengurus dan anggota, langkah selanjutnya adalah dibuat perencanaan program pelatihan. Pada tahap ini pengurus melakukan perencanaan pelaksanaan pelatihan, dari mulai target peserta, jadwal pelaksanaan, strategi merekrut peserta, dan membentuk panitia kecil sebagai pelaksana kegiatan pelatihan

Tempat pelatihan disepakati di aula pondok, dengan target peserta pelatihan adalah seluruh santri Pondok Pesantren Ar Risalah yang berjumlah 65 orang. Tujuan pelatihan ditetapkan sebagai berikut :

1. Memberikan motivasi santri untuk belajar berwirausaha.
2. Memberikan pengetahuan kepada santri tentang konsep dasar dan praktek kewirausahaan.
3. Memberikan bekal *hardskill* dalam bidang ketrampilan memotong rambut dan bercocok tanam dengan sistem hidroponik.

Karena kesibukan santri dengan kegiatan belajar, maka disepakati pelatihan dibuat berseri menyesuaikan dengan jadwal kegiatan belajar di pondok. Berikut adalah jadwal pelatihan yang disepakati oleh panitia kecil dan pendamping.

Tanggal	Materi	Pemateri
Selasa, 29 Mei 2018	Motivasi dan karakteristik wirausaha muslim	Maisaroh, SE., MSi.
Selasa, 29 Mei 2018	Strategi memulai bisnis berbasis online marketing	Putri Demi Aridi, SE., M.Ak.
Kamis, 31 Mei 2018	Start Up business	Nuri Ardiansyah
29 Juli – 17 Agustus 2018	Pelatihan potong rambut dan bisnis potong rambut	Matoa Barber
Minggu, 19 Agustus 2018	Pelatihan bercocok tanam dengan sistem hidroponik	Eris Setiyanto

C. Pelaksanaan Pelatihan

Pelatihan softskill

Sesuai kesepakatan perencanaan yang dibuat, pelaksanaan pelatihan *softskill* dilaksanakan dalam dua seri pelatihan, yaitu adalah hari Selasa, tanggal 29 Mei 2018, dan Kamis 31 Juli 2018, di aula pondok pesantren Ar Risalah dengan diikuti oleh 45 orang peserta.. Pada hari selasa 29 Mei 2018, pelatihan dilakukan selama 5 jam dari jam 13.00 – 17.00, terbagi dalam dua sesi. Sesi pertama menghadirkan pemateri Maisaroh, SE., MSi., dengan materi motivasi dan karakteristik wirausaha muslim. Pada sesi ini peserta diberikan materi motivasional untuk menjadi seorang wirausaha santri, dan diberikan pengetahuan tentang ciri dan karakteristik seorang wirausaha muslim. Sesi kedua menghadirkan pemateri Putri Demi Aridi, SE., Mak., dengan materi strategi memulai bisnis berbasis online. Pada sesi ini peserta diajari bagaimana strategi untuk memilih bisnis online sebagai salah satu alternatif memulai usaha, sekaligus bagaimana menggunakan sosial media sebagai media dalam menjalankan bisnis. Selain diajari secara teoritis, peserta juga diajak langsung praktek memanfaatkan instagram dan facebook untuk mengenalkan produk, promosi, dan penjualan.

Pelatihan dilanjutkan pada hari Kamis, 31 Mei 2018, dari jam 20.00 – 22.30 menghadirkan pemateri Nuri Ardiansyah, owner dari Techno Smart Centre, yang memberikan materi tentang strategi memulai bisnis start up. Selain menjelaskan secara teori, pemateri juga memberikan pencerahan langsung pengalaman usahanya dari nol sampai bisa berhasil.

Metode yang digunakan dalam pelatihan *softskill* ini adalah metode pembelajaran partisipatif. Dimana peserta diajak berperan serta secara aktif dalam pelatihan, tidak sekedar sebagai pendengar, tetapi juga aktif memberikan masukan, pertanyaan, atau bahkan menambahkan materi yang sudah disampaikan oleh pemateri. Beberapa metode yang digunakan dalam pelatihan ini adalah, ceramah, diskusi kelompok, sharing pengalaman, dan pemutaran video singkat. Metode ceramah, adalah metode yang digunakan, dimana pemateri dalam pelatihan memberikan penjelasan materi secara langsung kepada seluruh peserta. Metode diskusi dilakukan pada saat pemateri mengajukan kasus kepada peserta, kemudian peserta diminta untuk berdiskusi dengan kelompoknya untuk menemukan solusi terhadap permasalahan kasus yang diajukan, Setelah kelompok menemukan jawaban, kemudian dibawa ke diskusi besar lokal, dimana masing-masing kelompok mengemukakan hasil diskusi kelompoknya, dan saling beradu argumen mencari solusi terbaik. Metode diskusi ini juga digunakan saat peserta ada yang bertanya, pemateri tidak langsung menjawab, tetapi dilempar terlebih dahulu ke forum, dan didiskusikan di antara peserta.

Metode sharing pengalaman dalam pelatihan ini diwujudkan dalam bentuk sharing pengalaman oleh pelaku bisnis yang sudah berhasil start up business. Sedang metode pemutaran video, pada pelatihan ini diberikan untuk memberikan motivasi kepada peserta untuk menjalankan roda organisasi secara baik dan efektif.

Pelatihan hardkill

Pelatihan *hardkill* yang disepakati dalam program ini adalah pelatihan potong rambut, dan pelatihan bercocok tanam dengan sistem hidroponik. Dua pelatihan ini diambil, berdasarkan minat, kebutuhan, dan modal yang sedikit ketika dipraktekkan. Pelatihan potong rambut dilaksanakan selama tiga kali pelatihan secara berseri, dari tanggal 29 Juli sampai 17 Agustus 2018. Pelatihan menghadirkan tim dari matoa barber, yang kebetulan pemiliknya adalah alumni santri pondok Ar Risalah. Dalam pelatihan ini peserta diberi materi dasar potong rambut, praktek potong tingkat dasar, serta praktek potong tingkat lanjutan. Selain itu disela-sela praktek mereka juga mendapatkan pencerahan tentang manajemen bisnis potong rambut. Selain pelatihan potong rambut, peserta juga mendapatkan pelatihan bercocok tanam dengan sistem hidroponik. Pelatihan ini dilaksanakan pada tanggal 19 Agustus 2018, dengan menghadirkan pemateri Eris Setiyanto trainer sekaligus pebisnis bidang hidroponik. Pelatihan dilakukan sehari penuh dari jam 08.00 – 16.00. Dalam pelatihan ini peserta diberikan materi sekaligus praktek dari mulai membuat media, menyiapkan pupuk sampai menanam. Setelah itu mereka mendapat pendampingan selama setengah bulan untuk memantau sampai tanamannya benar-benar tumbuh dan berhasil panen.

Metode yang digunakan dalam pelatihan *hardskill* ini adalah metode pembelajaran partisipatif. Dimana peserta diajak berperan serta secara aktif dalam pelatihan, tidak sekedar sebagai pendengar, tetapi juga aktif memberikan masukan, pertanyaan, atau bahkan menambahkan materi yang sudah disampaikan oleh pemateri. Selain itu karena pelatihannya untuk menambah ketrampilan, maka seluruh peserta diberikan kesempatan untuk praktek secara langsung.

D. Evaluasi Pelatihan dan Rencana Tindak Lanjut.

Evaluasi dan rencana tindak lanjut adalah kegiatan terakhir yang dilakukan dalam program pelatihan ini. Kegiatan evaluasi dan rencana tindak lanjut dilaksanakan beberapa saat sebelum acara pelatihan ditutup. Evaluasi pelatihan, peserta diminta mengevaluasi program pelatihan dari dua sisi, pertama sisi teknis pelaksanaan pelatihan dan kedua sisi pemateri dalam menyampaikan materi pelatihan. Pelaksanaannya dengan cara peserta diminta menuliskan dalam secarik kertas evaluasi mereka terhadap dua hal tersebut. Hasil evaluasi peserta dapat disimpulkan bahwa secara umum teknis pelatihan sudah baik, sementara dari sisi pemateri, diusulkan agar ditambah dengan metode game, agar lebih fun dalam pembelajaran.

Setelah evaluasi, kemudian dilanjutkan dengan diskusi rencana tindak lanjut hasil pelatihan, dimana secara intern, peserta pelatihan berdiskusi ke depan mau ditindaklanjuti seperti apa. Hasil diskusi tindak lanjut disepakati bahwa peserta akan mulai mempraktekkan hasil pelatihan

dengan membuka usaha potong rambut dan bercocok tanam hidroponik, tetapi karena masih sifatnya belajar, sehingga pangasanya hanya untuk kalangan santri pondok saja.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Pondok Pesantren Ar Risalah adalah salah satu pondok salaf yang berlokasi di dusun Mlangi Nogotirto Gamping Sleman Yogyakarta, dengan jumlah santri sebanyak 65 Orang. Dalam perjalanannya, pondok mengalami permasalahan terkait dengan rendahnya motivasi wirausaha santri, dan output lulusan yang menganggur karena tidak memiliki bekal ketrampilan usaha.
2. Untuk mengatasi masalah dilakukan program pelatihan kewirausahaan, dengan harapan dapat memotivasi semangat dan pengetahuan kewirausahaan bagi peserta pelatihan, dan mereka bisa mulai belajar berwirausaha di pondok sebagai upaya menempa praktek kewirausahaan sekaligus solusi untuk mendapat penghasilan secara mandiri. Muaranya pada saat mereka selesai belajar dari pondok, dan kembali ke komunitasnya, mereka bisa mempraktekkan dan mendirikan usaha sebagai bekal hidup.
3. Hasil pelatihan dapat dilihat, bahwa pengetahuan serta semangat peserta pelatihan untuk berwirausaha meningkat, hal ini dapat dilihat dari antusiasme peserta mengikuti pelatihan dari awal sampai akhir, dan adanya niat untuk mendirikan usaha kecil-kecilan di sela-sela kesibukan belajar di pondok.

Saran

1. Pengurus pondok harus membuat program terobosan yang menarik terkait dengan peningkatan semangat kewirausahaan, sehingga santri bisa ikut serta dalam kegiatan dalam rangka membentuk jiwa dan semangat kewirausahaan.
2. Harus ada pendampingan secara berkala dalam rangka menumbuhkan semangat wirausaha santri.
3. Pengelola pondok harus menyiapkan pelatihan terkait dengan ketrampilan usaha atau materi tambahan untuk menyiapkan santri agar memiliki bekal ketrampilan hidup saat mereka lulus dari pondok nanti.